

## I.PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Ternak itik merupakan unggas air atau *water fowl* yang tersebar luas di pedesaan yang dekat dengan sungai, rawa atau pantai dengan pemeliharaan yang masih tradisional. Populasi ternak itik yang tinggi dan perannya yang penting bagi kehidupan peternak sebagai sumber gizi merupakan potensi nasional yang masih dapat ditingkatkan. Penyebaran dan pengembangan ternak itik di wilayah Indonesia seperti Kalimantan Selatan, Sumatera, Sulawesi dan Bali.

Sumatera Barat memiliki berbagai macam itik lokal diantaranya yaitu, itik Pitalah, Sikumbang Janti, Kamang, dan Bayang sebagai sumber daya genetik. Pada umumnya itik dipelihara secara semi intensif dengan melepasnya di sawah pada siang hari dan mengandangkannya pada malam hari. Itik betina dipelihara sebagai penghasil telur dan bibit, sedangkan itik jantan sebagai pedaging. Karena kualitas dan kuantitas daging dan telur yang dihasilkan menjadikan itik digemari oleh peternak untuk dipelihara.

Itik Sikumbang Janti memiliki karakteristik fenotip berbeda dengan itik lain di Sumatera Barat. Itik Sikumbang janti merupakan itik petelur lokal, yang berasal dari daerah Payakumbuh khususnya di kanagarian Kotobaru Payobasung. Itik Sikumbang Janti ini disebut juga dengan itik putih oleh penduduk setempat sedangkan itik jantan dari leher bagian atas sampai kepala berwarna abu-abu kehijauan, dimana itik ini juga sebagai petelur produktif (Fricilia 2014). Namun keberadaannya semakin jarang ditemui, karena digantikan oleh itik lain yang lebih produktif. Selain itu penurunan populasi itik Sikumbang janti secara drastis

disebabkan desakan ekonomi peternak sehingga itik dijual, walaupun dalam keadaan masa produktif.

Sampai saat ini sistem pemeliharaan itik Sikumbang janti oleh masyarakat masih secara semi intensif itik diumbar di lapangan di persawahan untuk mendapatkan pakan tambahan dilingkungan sekitar setelah diberi makan pada pagi hari. Pembibitan itik Sikumbang janti sudah dilakukan oleh masyarakat di Koto Baru Payobasung Payakumbuh, sedangkan perhatian pada masa setelah penetasan pada masa pertumbuhan perlu diperhatikan secara intensif, karena masa itu merupakan faktor penentu produksi pada masa bertelur nanti.

Pengembangan usaha peternakan itik lokal di Indonesia saat ini masih mengalami berbagai kendala. Salah satu kendala dalam pengembangan usaha peternakan khususnya ternak itik yaitu penyediaan pakan yang berkualitas baik. Kendala dalam penyediaan pakan meliputi ketersediaan bahan baku pakan yang bernilai nutrisi, harga mahal terutama sumber protein dalam pakan yang masih impor seperti tepung ikan dan bungkil kedelai. Pada usaha peternakan biaya pakan mencapai 60%-70% dari total biaya produksi. Untuk menekan biaya pakan tersebut perlu dilakukan usaha untuk mencari sumber bahan baku yang lebih murah, mudah didapat, bergizi baik, tetapi tidak bersaing dengan kebutuhan manusia. Untuk itu perlu digali potensi bahan pakan yang banyak tersedia dalam negeri. Apabila biaya pakan dapat ditekan, maka akan meningkatkan keuntungan peternak dan sekaligus membantu mengembangkan usaha pemeliharaan itik.

Dalam rangka memecahkan masalah pakan tersebut, dapat digunakan limbah tanaman air dapat digunakan sebagai bahan pakan alternatif untuk ternak unggas. Kiambang (*Salvinia molesta*) merupakan tumbuhan air yang bernilai

ekonomis rendah. Menurut Rosani (2002) kiambang dapat tumbuh dengan cepat dan tersedia banyak di daerah persawahan, rawa, danau, kolam, atau genangan air. Kiambang dapat digunakan sebagai makanan ternak mengingat ketersediaan dan perkembangan tanaman ini cukup banyak. Salah satu bahan alami dan potensial yang dapat digunakan ke dalam pakan adalah tanaman Kiambang (*Salvinia molesta*) dalam bentuk tepung, yang difungsikan sebagai pakan substitusi bagi ternak itik yang bisa mengurangi penggunaan jagung giling dan bungkil kedelai. Kiambang memiliki nilai nutrisi yang cukup baik yaitu protein kasar 15,9%, lemak kasar 2,1%, Ca 1,27%, dan P 0,798%, tetapi kandungan serat kasarnya tinggi yaitu sebesar 16,8% (Rosani, 2002) dengan kandungan tersebut dapat mempengaruhi pertambahan bobot badan ternak.

Selain memiliki kandungan nutrisi kiambang juga memiliki kandungan kimia berupa tannin, polifenol dan flavanoid. Tanin berfungsi sebagai anti nutrisi sedangkan polifenol dan flavonoid berfungsi sebagai anti oksidan. Kandungan tannin yang terdapat pada tepung kiambang sebanyak 12,5 mg/g dan kandungan saponin sebanyak 42mg/g. Pada flavonoid terdapat saponin berkhasiat meningkatkan sistem metabolisme tubuh ternak (Santoso, 2009), dengan keadaan ini dapat meningkatkan pertambahan bobot badan itik Sikumbang Janti.

Pertambahan bobot badan merupakan salah satu kriteria yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan. Tillman *et al.*, (1989) menyatakan bahwa pertumbuhan umumnya dinyatakan dengan pengukuran kenaikan bobot badan yang dengan mudah dilakukan dengan penimbangan berulang-ulang dan dengan pertumbuhan badan tiap hari, tiap minggu dan tiap waktu lainnya.

Salah satu syarat penting dalam suatu usaha peternakan adalah perkandangan, sebab pengaruh kandang terhadap produksi dan kesehatan ternak. Suatu peternak tidak mungkin mencapai kemajuan yang pesat tanpa membangun kandang yang memenuhi kebutuhan syarat-syarat hidup akan tumbuh. Faktor-faktor yang penting diperhatikan dalam tatalaksana perkandangan antara lain temperatur, suhu, ventilasi, sanitasi, dan penentuan tingkat kepadatan kandang. Penguasaan untuk faktor diatas merupakan usaha untuk menekan agar pengaruhnya terhadap ternak sekecil mungkin.

Luas kandang sangat erat kaitannya dengan kebutuhan protein dalam ransum itik karena luas kandang adalah salah satu faktor yang mempengaruhi konsumsi protein dalam ransum. Jika kandang terlalu sempit maka itik akan berebutan untuk makan sehingga ransum dikonsumsi akan sedikit sehingga protein yang dikonsumsi sedikit dan konsumsi ransum berpengaruh terhadap penambahan bobot badan dan konversi ransum. Wahyu (1997) menyatakan bahwa jumlah pakan yang dikonsumsi akan menentukan besarnya berat badan yang diperoleh.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Luas Kandang dan Pemberian Beberapa Level Kiambang terhadap Performa Itik Sikumbang Janti “**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana interaksi antara luas kandang dan pemberian beberapa level kiambang serta pengaruhnya terhadap penambahan bobot badan, konsumsi ransum, konversi ransum itik Sikumbang Janti.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui interaksi antara luas kandang dan pemberian beberapa level kiambang serta pengaruhnya terhadap penambahan bobot badan, konversi ransum, konsumsi ransum itik Sikumbang Janti.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil yang diperoleh dari penelitian digunakan sebagai informasi untuk penelitian selanjutnya tentang pengaruh luas kandang dan pemberian beberapa level tepung kiambang terhadap penambahan bobot badan, konversi ransum, konsumsi ransum itik Sikumbang janti.

### **1.5 Hipotesis Penelitian**

Hipotesis dari penelitian ini adalah tidak terdapatnya interaksi antara luas kandang dan pemberian beberapa level kiambang terhadap penambahan bobot badan, konversi ransum, dan konsumsi ransum.

